

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada suatu kawasan strategis. Letak astronomis negara Indonesia adalah antara 6° LU – 11° LS dan 95° BT–141° BT. Berdasarkan letak geografis, Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta Lautan Hindia dan Lautan Pasifik. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia dan merupakan pusat keanekaragaman hayati dunia (*megacenter of biodiversity*) (MacKinnon, 1993). Dalam hal keanekaragaman jenis, Indonesia juga unggul di mata dunia dan dianggap sebagai salah satu pusat keanekaragaman (Astirin, 2000). Indonesia tercatat memiliki 515 jenis mamalia (12% dari total jumlah mamalia dunia), 511 reptil (7,3% dari seluruh reptil dunia), 1.594 jenis burung (17% dari jumlah burung dunia) dan terdapat sekitar 38.000 jenis tumbuhan berbunga (Kementrian Kehutanan, 2012).

Burung merupakan salah satu hewan dengan keanekaragaman tertinggi di Indonesia. Lembaga pelestarian burung yaitu Burung Indonesia, mencatat keragaman jenis burung di Indonesia pada 2014 meningkat menjadi 1.666 jenis. Tahun 2013, Indonesia tercatat memiliki 1.605 jenis burung. Penambahan tersebut sebagian besar merupakan hasil pemisahan jenis yang sudah ada, karena perbedaan morfologi maupun suara berdasarkan hasil penelitian terbaru. Kekayaan tidak terhingga ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan keragaman burung terbesar nomor empat di dunia (Susanti, 2014). Namun, eksploitasi yang terjadi menyebabkan berkurangnya jumlah burung. Burung Indonesia atau Perhimpunan Pelestari Burung Liar Indonesia dalam sebuah pers menyatakan, Indonesia berada di peringkat pertama sebagai jumlah burung terancam punah dan paling banyak disebabkan oleh eksploitasi berlebih (Kompas, 2010). Tanpa disadari, berkurang dan menghilangnya populasi burung di berbagai lingkungan telah menyebabkan berkurangnya keseimbangan ekologi (Turut, 2010).

Burung merupakan indikator bagi kualitas lingkungan dan peran dalam menjamin berjalannya proses regenerasi hutan tropis secara alami di Indonesia (Utomo, 2010). Burung juga memiliki peran penting dalam penyerbukan berbagai bunga di hutan, sehingga keberadannya di ekosistem dibutuhkan (Hernowo, 1989). Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan siklus organisme. Keadaan ini dapat dilihat dari rantai makanan yang membentuk sistem kehidupan dengan komponen ekosistem lainnya seperti tumbuhan dan serangga. Alih fungsi ekosistem yang terjadi saat ini menyebabkan sumber daya alam berada dalam status kemunduran (MacKinnon *et al.*, 2010). Salah satu contohnya yaitu yang terjadi di Jawa Barat belakangan ini. Alih fungsi kawasan hutan berdampak terhadap berkurangnya luas kawasan hutan produksi. Penebangan hutan juga merupakan salah satu penyebab hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung.

Pelestarian terhadap keanekaragaman hayati di Indonesia, dilakukan dengan mengembangkan konsep pelestarian keanekaragaman di luar kawasan konservasi. Hal ini dilakukan dengan pembentukan Taman Hutan Raya (Supriatna, 2008). Taman Hutan menjadi salah satu daya tarik wisata yang mendukung pengembangan wisata dan pendidikan (Arief, 2014). Taman Hutan Raya merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki fungsi sebagai sistem penyangga kehidupan. Terdapat keanekaragaman jenis tumbuhan dan hewan yang dapat dimanfaatkan untuk konservasi, edukasi, rekreasi dan secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dan Jawa Barat (Dishut Jabar, 2007). Salah satu Taman Hutan Raya yang berada di Jawa Barat yaitu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Pengkajian terhadap keanekaragaman jenis burung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pengelolaan Taman Hutan Raya itu sendiri yaitu terbinanya koleksi tumbuhan dan satwa serta potensi sumber daya alam. Menurut data yang dilansir dari website Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, pada tahun 2003 telah dilakukan inventarisasi mengenai burung yang ada di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Burung tersebut diantaranya kacamata biasa (*Zoeterops palpebrosus*), perenjak jawa (*Prinia familiaris*), bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*), cinenen pisang (*Orthotomus sutorius*), kepodang (*Oriolus chinensis*), dan kutilang (*Plenonotus aurigaster*). Penelitian tentang keanekaragaman burung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda perlu dilakukan, untuk mengetahui data terbaru tentang inventarisasi burung. Oleh karena itu, untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, dilakukan penelitian tentang “Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

“Bagaimana keanekaragaman jenis burung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung?”

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian,

1. Bagaimana keanekaragaman jenis burung di blok pemanfaatan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung?
2. Jenis burung apa yang banyak ditemukan di lokasi blok pemanfaatan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
3. Bagaimana kondisi lingkungan kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda khususnya yang menjadi habitat burung?

C. Batasan masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada hal yang diharapkan, maka ruang lingkup batasan masalah meliputi:

1. Burung yang diamati dan dicatat lebih fokus pada jenis burung diurnal. Namun tidak menutup kemungkinan teramati dan tercatat pula jenis nokturnal.

2. Pengamatan lapangan dilakukan pada saat tidak turun hujan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah inventarisasi jenis burung untuk mendapatkan informasi keanekaragaman burung yang ada di blok pemanfaatan Taman Hutan Raya Ir. Djuanda Bandung dan mengetahui kondisi lingkungan yang menjadi habitat burung.

E. Manfaat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keragaman burung yang ada di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung yaitu:

1. Data tentang keanekaragaman burung menjadi “*early warning*” program konservasi yang dilakukan oleh peneliti khususnya di Jawa Barat.
2. Data awal dipergunakan sebagai database untuk penelitian konservasi selanjutnya di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab. Bab tersebut diantaranya, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian. Berikut ini penjelasan dari semua bab.

Bab I berisi penjelasan timbulnya masalah yang akan diteliti dan pentingnya masalah tersebut diteliti. Rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan batasan masalah menjelaskan mengenai permasalahan yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat menjelaskan mengenai gambaran mengenai kontribusi yang diberikan oleh hasil penelitian.

Bab II berisi kajian pustaka atau teori dari berbagai sumber sebagai pendukung penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum mengenai keanekaragaman burung, peran burung, dan status konservasi. Selanjutnya, penjelasan tentang kondisi umum Taman Hutan Raya Ir.

H. Djuanda, seperti keanekaragaman hayati dan tumbuhan yang terdapat di lokasi penelitian.

Bab III menjelaskan metode yang dilakukan saat penelitian dan tata cara penulisan. Bab tersebut terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, waktu dan lokasi penelitian, alat yang digunakan, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Selanjutnya, terdapat penjelasan mengenai hasil pembahasan yang menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil penelitian yang telah dilakukan secara jelas tentang keanekaragaman jenis burung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Saran ditujukan bagi pembaca dan peneliti berikutnya.